

**HESTIA PROJECT'S EFFECTIVENESS IN OVERCOMING
SHAM MARRIAGES IN IRELAND (2015-2016)**

Oleh: Merry Cristin

e-mail: merry.cristin3919@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel

Bibliography: 1 books, 3 journals, 3 theses, 3 documents, 2 Articles

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Exploitative sham marriages have been identified as a form of human trafficking on the territory of the European Union. In the case of sham marriages, Ireland is the destination country for marriages by other EU citizens with third party nationals with the aim of obtaining residence permits. The problem with this phenomenon is that it is not yet known how the process of exploitative sham marriages is and its relationship to human trafficking. To deal with this problem, the Directorate General of Home Finance of the European Commission (EC) "Prevention of and Fight Against Crime Program" formed the HESTIA Project which aims to create a common understanding of sham marriage as a form of human trafficking by providing precise definitions and initiating comprehensive actions to prevention. This study uses qualitative research methods, with data collection techniques through the analysis of documents, books and journals. By conducting an analysis using the indicators of the theory of effectiveness of the international regime by Underdal which the author borrowed in this study, the HESTIA Project succeeded in meeting the effectiveness indicators such as problem type, problem solving capacity and level of collaboration. Therefore, the HESTIA Project is effective in tackling sham marriages in Ireland.

Keywords: Sham Marriage, HESTIA Project, Effectiveness of International Cooperation, Ireland.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas *HESTIA Project: "Preventing human trafficking and sham marriages: a multidisciplinary solution"* dalam mengatasi pernikahan palsu di Uni Eropa, khususnya di Irlandia pada tahun 2015-2016. Pernikahan palsu adalah fenomena dimana warga negara Uni Eropa (UE) yang berkedok dan menjadi korban perdagangan manusia dalam konteks pengaturan pernikahan palsu dengan warga negara non-Uni Eropa.¹ Yang menjadi masalah dalam pernikahan palsu adalah ditemukannya tindakan eksploitatif terhadap korban yang terlibat kedalam pernikahan palsu, hal ini menjadikan pernikahan palsu teridentifikasi sebagai salah satu bentuk perdagangan manusia (*Human Trafficking*). Seperti yang tertulis didalam protokol palermo, perdagangan manusia adalah:

*"The Recruitment, transportation, transfer, harbouring or receipt of persons, by means of the threat or use of force or other forms of coercion, of abduction, of fraud, of deception, of the abuse of power or of a position of vulnerability or of the giving or receiving of payments or benefits to achieve the consent of a person having control over another person, for the purpose of exploitation. Exploitation shall include, at a minimum, the explanation of the prostitution of others or other forms of sexual exploitation, forced labour or services, slavery or practices similar to slavery, servitude or the removal of organs"*²

¹ Zuraida Zein H, Zunaedi, Skripsi: "Peran Uni Eropa Dalam Mengatasi Sham Marriages Sebagai Bentuk Human Trafficking di Irlandia Tahun 2014-2018", (Jakarta: UINJKT, 2020)

² Uni Eropa, "*Protocol to prevent, suppress and punish trafficking in persons especially women and children, supplementing the United Nations Convention against transnational organized crime*".

Pernikahan palsu menjadi masalah yang serius karena memiliki unsur tindakan eksploitatif dan kekerasan pada perempuan yang mengarah pada perdagangan manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim *HESTIA project* pada tahun 2015-2016, ditemukan bahwa Irlandia menjadi negara tujuan dilaksanakannya pernikahan palsu oleh negara pihak ketiga.³ Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan izin tinggal. Karena seperti yang kita ketahui, bahwa untuk mendapatkan izin tinggal di wilayah negara Uni Eropa membutuhkan banyak sekali persyaratan dan memakan waktu yang cukup lama dalam proses pengurusannya.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini tidak ada penelitian yang fokus mengenai pernikahan palsu eksploitatif dan hubungannya dengan pernikahan palsu, oleh karena itu komisi Eropa membentuk sebuah proyek pendanaan *Hestia Project* untuk melakukan penelitian terkait isu pernikahan palsu di lima negara Uni Eropa, yaitu Irlandia, Estonia, Latvia, Lithuania, Republik Slovakia.

Isu pernikahan palsu sangat menarik untuk dibahas karena isu tersebut merupakan bentuk baru perdagangan manusia di Irlandia. Selain itu, tingat pernikahan palsu di Irlandia adalah yang tertinggi di wilayah Uni Eropa. Uni Eropa telah membentuk *HESTIA Research Project* untuk meneliti fenomena pernikahan palsu sebagai bentuk *human trafficking* di kawasan Eropa dan diharapkan mampu untuk mengatasi fenomena tersebut.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan pendahuluan yang telah penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap efektivitas *HESTIA project* melalui perspektif Pluralisme oleh Viotti dan

³ Ireland sham marriage, hlm.160

Kauppi yang memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:⁴

1. Aktor non-negara memiliki peran penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional non pemerintah, MNCs, kelompok dan individu
2. Negara bukanlah aktor tunggal, karena aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikann negara bukan satu-satunya aktor
3. Negara bukan aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara
4. Masalah-masalah yang ada tidak hanya terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.

Berdasarkan pada asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa aktor non negara memiliki peran penting dan dapat melakukan banyak hal untuk merespon isu-isu yang berkembang di kehidupan masyarakat nasional maupun internasional.⁵

Dalam hal ini *Directorate General of Home Finance of European Commission (EC) "Prevention of and Fight Against Crime Programme"* dengan *Grant Agreement* Nr. Home/2013/ISEC/AG/THB/4000005845⁶, sebagai aktor internasional berperan penting dalam mengatasi pernikahan palsu di Irlandia dengan mendanai sebuah proyek

⁴ Handayani, Imelza Rizka, "Rekonsiliasi hubungan diplomatik Turki-Armenia Tahun 2009, diakses dari

(<https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/5066>) pada tanggal 15 Januari 2022, pukul 08.12 WIB.

⁵ Laode Muh. Fathun, "Human rights in international relations". Mandala jurnal ilmu hubungan internasional. Vol. 1 No. 1, 2017, 166-173

⁶ "[PREKYBOS ŽMONĖMIS IR FIKTYVIU SANTUOKŲ PREVENCIJA: TARPDISCIPLINIS SPRENDIMAS](https://www.anti-trafficking.lt)" (HESTIA) 2015 M. - 2016 M." - [anti-trafficking.lt](https://www.anti-trafficking.lt)

yang disebut dengan *HESTIA project* sebagai suatu proyek kerjasama yang diinisiasi oleh HEUNI.

Konsep *human security* adalah konsep yang mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan individu. Berbeda dengan *national security* yang bertujuan untuk melindungi kedaulatan negara. Hal ini disebabkan oleh tatanan masyarakat diseluruh dunia terdiri dari individu-individu yang memiliki kebutuhan keamanan.⁷ Studi keamanan mengalami transformasi, awalnya konsep keamanan fokus pada kajian tradisional tentang keamanan nasional yang bersifat militeristik maka dalam perkembangannya studi keamanan mulai fokus pada kajian demokrasi, HAM, lingkungan, kekerasan struktural, dan konflik sosial-budaya.⁸ Aspek aman yaitu adanya perlindungan dari bencana, wabah penyakit, serangan perangan psikologis, terorisme, gangguan obat-obatan terlarang, tidak ada eksploitasi ilegal, tidak ada *human trafficking*, tidak ada kesulitan hak-hak warga negara, dan dilindungi dari ancaman lainnya⁹

Untuk menganalisis efektivitas *HESTIA project* dalam mengatasi pernikahan palsu di Irlandia penulis meminjam indikator efektivitas rezim internasional oleh Underdal. Dalam bukunya, Underdal menyatakan bahwa efektivitas suatu rezim internasional ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalankan fungsi dan mengatasi permasalahan yang menjadi dasar lahirnya rezim tersebut serta adanya upaya dalam membangun kerja sama dan mengetahui bagaimana implementasi dari rezim itu

⁷ Emma Rothschild, "What is Security?" *Dedalus*, Vol. 124 No. 3, Hlm. 55

⁸ Sonny Sudiarta, *Pendekatan keamanan manusia dalam studi perbatasan negara*, Jurnal hubungan internasional. 2019, Vol. 7 No. 2, 152-160

⁹ Rer. Pol. Rodon pedrason, *Buku ajar keamanan nasional*, (Surabaya: CV. Jakad media publishing, 2010), hlm. 25

sendiri.¹⁰ Efektivitas rezim internasional juga dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari tipe permasalahan dan kapasitas aktor. Tipe permasalahan adalah segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh rezim tersebut sedangkan kapasitas aktor adalah kemampuan yang dimiliki aktor untuk mengatasi suatu permasalahan dalam rezim. Variabel independen merupakan efektivitas rezim yang mempunyai karakter dimana negara cenderung lebih mudah melakukan hubungan karena keharmonisan dan identik dengan preferensi aktor yang ada sehingga rezim dapat mendapatkan kesepakatan bersama.¹¹ Variabel independen terdiri dari tiga komponen utama yang dapat dijadikan tolak ukur efektivitas suatu rezim internasional, yaitu *problem type, problem solving capacity, level of collaboration*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Exploitative sham marriages sebagai bentuk perdagangan manusia di Irlandia

Pernikahan palsu yang eksploitatif teridentifikasi sebagai salah satu bentuk perdagangan manusia karena ditemukan unsur-unsur perdagangan eksploitatif, seperti perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penampungan, penerimaan, penipuan dan pembayaran. Selain itu ditemukan juga tindak kekerasan seperti pelecehan seksual, kerja paksa, kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan bentuk eksploitasi yang diterima dalam kasus ini:

Tabel 2.1 Bentuk eksploitasi pernikahan palsu

Case number	Case number	Rape/sexual assault	Rape/sexual assault by multiple perpetrators	Physical abuse	Psychological abuse/fear	Domestic servitude*	Control of movement	Papers taken	Threats to family	Prevented contact with family
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										
14										

- present
 - absent

Sumber: HEUNI¹²

Dalam tabel 2.1 terdapat beberapa bentuk eksploitasi pernikahan palsu, yang mana diketahui pada tabel tersebut bahwa banyak nya tingkat pelecehan pada psikologi (mental korban) yang membuat korban ketakutan, seperti caci maki, ancaman, tindakan intimidasi serta adanya tindak posesif yang sangat berlebihan membuat korban tidak berdaya. Selain itu terdapat kekerasan fisik berupa penganiayaan, dipukul, tidak diberikan makanan yang layak atau teratur dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh calon suami (Pengantin pria) dan teman-teman pengantin pria tersebut. Pergerakan mereka juga dibatasi, mereka dilarang keluar dan dikurung di dalam sebuah ruangan. Bentuk eksploitasi lainnya dapat dilihat pada tabel diatas.

¹⁰ Arild Underdall, *Environmental regime effectiveness: Confronting theory with evidence* (London: MIT Press, 2001) Hlm.4

¹¹ Ria Kusuma Anggraini, "Efektivitas ICC dalam menyelesaikan kejahatan internasional di republik demokratik Kongo", SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hlm. 5

¹² Minna Viuko, HESTIA project, *Exploitative sham marriages: Exploring the links between human trafficking and sham marriages in Estonia, Ireland, Latvia, Lithuania and Slovakia*. European institute for crime prevention and control, affiliated with the United Nations. Hlm. 167

Tabel 2.2 Motivasi, perjalanan dan kedatangan wanita yang terikat pernikahan palsu di Dublin

Case number	Hope of better life	Offer of a job	Money	Awareness that she would enter into a sham marriage	Travel tickets organised	Met in Dublin by
1						
2						TCN
3						TCN
4						TCN
5						Friend
6						RC
7						TCN
8						Friend
9						TCN
10						TCN
11						Sister
12						
13						RC
14						RC/

- yes - no

Sumber: HEUNI¹³

Tabel 2.2 Data tersebut didapatkan berdasarkan pada hasil wawancara tim peneliti *Hestia project* terhadap korban. Berdasarkan pada kisah para korban, beberapa diberitahu bahwa ia akan melakukan pernikahan bisnis dan akan dibayar setelahnya, diberikan akomodasi dan difasilitasi untuk pindah atau membangun kehidupan baru di Irlandia bahkan dikatakan mereka dapat kembali ke negara asal mereka. Ada juga yang percaya bahwa hal tersebut adalah perjodohan dengan harapan kehidupan pernikahan yang nyata. Selanjutnya adapula wanita muda yang percaya bahwa ia barusaja mengunjungi temannya dan tanpa sadar dia telah direkrut dalam pengaturan pernikahan palsu.

Exploitative Sham Marriages di Irlandia

Keuntungan memiliki kewarganegaraan Irlandia adalah adanya *freedom of movement*, yaitu hak kebebasan untuk bergerak dan izin tinggal di wilayah negara-negara Uni Eropa, EEA dan swiss. Selain itu, mereka yang memiliki kewarganegaraan Irlandia akan mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dengan negara-negara lain di Eropa

¹³ Catherine cosgrave, Monica O’connor and Nusha Yonkova, HESTIA project, *Exploitative sham marriages and human trafficking in Ireland*, Immigration council of Ireland 2016.

dalam hal akses ke pekerjaan, kondisi pekerjaan, pajak, akses ke program pelatihan, akses ke serikat pekerja, akses ke perumahan dan pendidikan untuk anak-anak.¹⁴ *Freedom of movement* tentunya sangat memberikan keuntungan besar bagi warga negara pihak ketiga untuk mencari kehidupan dengan jangkauan wilayah yang lebih luas.

Para pelaku memanfaatkan *family reunification* untuk sebagai rute untuk mendapatkan hak izin tinggal. *Family reunification under the International Protection Act 2015* memberikan izin tinggal kepada anggota keluarga untuk tinggal di Irlandia dengan deklarasi perlindungan internasional.¹⁵ Salah satu anggota keluarga yang dapat memiliki kewarganegaraan Irlandia adalah istri atau suami, yang telah menikah sebelum diajukan. Berdasarkan hasil penelitian *Hestia Project* menemukan bahwa dalam kasus pernikahan palsu, Irlandia menjadi negara tujuan.¹⁶ Berbeda dengan empat negara mitra lainnya yang merupakan negara asal. Berikut adalah data pernikahan palsu warga negara Uni Eropa dan negara lainnya di Irlandia:

Tabel 2.3. Warga negara Latvia menikah dengan warga negara ketiga di Irlandia

1 st Party	2 nd Party	Total 2009	Total 2010	Total Jan-Sep 2011	Total 2012	Total 2013	Total 2014
Latvia	Bangladesh	20	17	11	16	7	3
Latvia	India	80	37	10	15	18	22
Latvia	Pakistan	257	143	39	56	65	76
Total		357	197	60	87	90	101

Sumber: Heuni¹⁷

¹⁴ Citizens Information, [Residence rights of non-EEA nationals \(citizensinformation.ie\)](http://citizensinformation.ie). 05 Sept 2022. 4.20am

¹⁵ Citizen information, [Residence rights of family members \(citizensinformation.ie\)](http://citizensinformation.ie). 4. 32 am. 05 sept 2022.

¹⁶ HEUNI. Hlm.36

¹⁷ Minna Viuko, HESTIA project, *Exploitative sham marriages: Exploring the links between human trafficking and sham marriages in Estonia, Ireland, Latvia, Lithuania and Slovakia*. European institute for crime prevention and control, affiliated with the United Nations.

Tabel 2.3 menunjukkan tentang pernikahan antara warga negara Latvia yang melakukan pernikahan dengan warga negara ketiga di Irlandia. Dalam hal ini, Irlandia menjadi lokasi atau tujuan tempat dilaksanakannya pernikahan palsu. Seperti yang tertera pada tabel, warga negara Asia yang paling banyak terlibat dalam kasus ini. Tabel di atas menunjukkan bahwa angka tertinggi pernikahan terjadi pada tahun 2009, yaitu dengan warga negara Pakistan, sebanyak 257 kasus. Terjadi penurunan kasus yang cukup drastis, hal ini disebabkan oleh peningkatan perhatian pemerintah Irlandia dengan membentuk beberapa aturan dan kerangka hukum untuk mengatasi permasalahan ini. Namun penurunan yang terjadi masih belum memuaskan, diharapkan kasus ini benar-benar tidak terjadi lagi, karena hal tersebut masih merugikan negara dan para korban.

Tabel 2.4 Warga negara Estonia menikah dengan warga negara ketiga di Irlandia

First Party Nationality	Second Party Nationality	
Estonia	Bangladesh	2
Estonia	Brazil	2
Estonia	China	1
Estonia	Czech Republic	1
Estonia	Estonia	2
Estonia	India	18
Estonia	Ireland	10
Estonia	Ivory Coast	1
Estonia	Kenya	1
Estonia	Latvia	2
Estonia	Mauritius	4
Estonia	Moldova	2
Estonia	Nigeria	1
Estonia	Pakistan	25
Estonia	Poland	3
Estonia	Romania	2
Estonia	Ukraine	2

Sumber: Heuni¹⁸

Tabel 2.4 menunjukkan pernikahan antara warga negara Estonia dengan warga negara ketiga yang dilakukan di Irlandia. Berdasarkan pada tabel diatas, Pakistan menjadi negara yang paling banyak melaksanakan pernikahan palsu dengan warga negara Estonia sebanyak 25 kasus. Disusul dengan India 18 kasus dan Irlandia 10 kasus.

¹⁸ Catherine cosgrave, Monica O'connor and Nusha Yonkova, HESTIA project, *Exploitative sham marriages and human trafficking in Ireland*, Immigration council of Ireland 2016. Hlm. 155

Tabel 2.5 Kewarganegaraan dari pihak pertama pria dalam pernikahan palsu di Irlandia

Negara	Jumlah
Pakistan	328 (36%)
India	114 (12%)
Bangladesh	74 (8%)
Brazil	40 (4%)
Mesir	32 (4%)
Mauritus	27 (3%)
Polandia	27 (3%)
Inggris	26 (3%)
Italia	26 (3%)
Venezuela	17 (2%)
Lainnya	202 (22%)

Sumber: Heuni¹⁹

Tabel 2.5 menunjukkan tentang Kewarganegaraan dari pihak pertama yaitu laki-laki yang melakukan pernikahan palsu di Irlandia. Angka paling tinggi adalah Pakistan yang mencapai 328 (36%). Berbeda dengan kewarganegaraan dari pihak kedua perempuan yang memiliki angka tertinggi diduduki oleh Portugal yang mencapai 237 (26%). Berikut adalah kewarganegaraan dari pihak kedua perempuan dalam pernikahan palsu di Irlandia:

Tabel 2.6 Kewarganegaraan dari pihak kedua perempuan dalam pernikahan palsu di Irlandia

Negara	Jumlah
Portugis	237 (26%)
Latvia	71 (8%)
Hongaria	69 (8%)
Brazil	58 (6%)

¹⁹ Catherine cosgrave, Monica O'connor and Nusha Yonkova, HESTIA project, *Exploitative sham marriages and human trafficking in Ireland*, Immigration council of Ireland 2016. Hlm. 157

Polandia	56 (6%)
Rumania	54 (6%)
Estonia	44 (5%)
Lithuania	43 (5%)
Inggris	41 (4%)
Slovakia	36 (4%)
Lainnya	204 (22%)

Sumber: Heuni²⁰

Berdasarkan pada data di atas, dapat dilihat bahwa perempuan Irlandia menjadi pihak kedua dalam pernikahan palsu di wilayah Uni Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa Irlandia menjadi tujuan bagi para pelaku untuk melaksanakan pernikahan palsu di Irlandia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim Gardai nasional, Irlandia menjadi tempat dilaksanakannya pernikahan palsu oleh para pelaku pernikahan palsu.

Kedutaan besar Latvia menyoroti beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya pernikahan palsu di Irlandia. Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebabnya:²¹

1. Tidak kuatnya kerangka hukum yang mengatur tentang pernikahan palsu
2. Kurangnya inisiatif pemerintah Irlandia untuk berbagi informasi mengenai pernikahan yang terjadi dengan kedutaan besar terkait
3. Tidak ada batasan untuk menikah walaupun tinggal secara ilegal di Irlandia
4. Tidak ada kewajiban untuk menyerahkan bukti status pernikahan dari negara asal

²⁰ Catherine cosgrave, Monica O'connor and Nusha Yonkova, HESTIA project, *Exploitative sham marriages and human trafficking in Ireland*, Immigration council of Ireland 2016. Hlm. 158

²¹ Zuraida Zein H, Zunaedi, Skripsi: "Peran Uni Eropa Dalam Mengatasi Sham Marriages Sebagai Bentuk Human Trafficking di Irlandia Tahun 2014-2018", (Jakarta: UINJKT, 2020). Hlm.50

5. Tidak ada hak untuk kepolisian Irlandia untuk ikut campur terhadap pernikahan-pernikahan yang dianggap mencurigakan
6. Dan beberapa alasan lainnya yang juga menyumbang penyebab kenaikan angka pernikahan palsu di Irlandia.

HESTIA PROJECT

Hestia Project preventing human trafficking and sham marriages: a multidisciplinary solution adalah sebuah proyek yang diimplementasikan oleh Directorate General of Home Finance of European Commission (EC) "Prevention of and Fight Against Crime Programme" dengan Grant Agreement Nr. Home/2013/ISEC/AG/THB/4000005845.

²² Waktu pelaksanaan *Hestia Project* dimulai pada Januari 2015 berlangsung hingga Desember 2016. Budget pelaksanaan *Hestia Project* mencapai 640.000 Euros.

Hestia Project diinisiasi oleh HEUNI dan dikoordinasi oleh Kementerian Dalam Negeri Latvia. Irlandia, Estonia, Latvia, Republik Slovakia, Lithuania berpartisipasi dalam proyek ini. Masing-masing negara tersebut bekerja sama dengan NGO dan institusi di negaranya. Latvia bekerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri dan NGO "Shelter" "Safe House", Estonia bekerjasama dengan NGO "Mittetulundusühing" "Living For Tomorrow", Irlandia bekerjasama dengan Immigration Council of Ireland, Slovakia bekerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri, Finlandia bekerjasama dengan Institute for Crime Prevention and Control of the United Nations (HEUNI)". Adapun mitra proyek adalah The State Police (Latvia), Ministry of Foreign Affairs (Latvia), dan Department of Justice and Equality (Irlandia).

²² ["PREKYBOS ŽMONĖMIS IR FIKTYVIU SANTUOKŲ PREVENCIJA: TARPDISCIPLINIS SPRENDIMAS" \(HESTIA\) 2015 M. - 2016 M." - anti-trafficking.lt](https://www.anti-trafficking.lt)

ANALISIS EFEKTIVITAS HESTIA PROJECT DI IRLANDIA (2015-2016)

Efektivitas HESTIA *project* dalam mengatasi pernikahan palsu di Irlandia ditinjau dari Aspek *problem type*

Dalam menentukan tingkat kerumitan masalah, Underdall membedakan tipe permasalahan kedalam dua tipe, yaitu *benign* dan *malign*.²³ Tipe masalah *benign* merupakan tipe masalah yang ringan dan mudah untuk mencari solusinya. Identifikasi masalah pada tipe ini dibagi kedalam tiga indikator, yaitu *problem of coordination*, *symmetry*, serta *cross-cutting cleavages*. Sedangkan tipe masalah *malign* merupakan tipe masalah yang berat dan rumit, tentunya pada tipe masalah ini sulit untuk menemukan solusinya.

HESTIA *project* termasuk kedalam tipe masalah *benign* sesuai dengan indikator yang disebutkan Underdall, yaitu anggota rezim memiliki kesepahaman yang sama terkait fenomena pernikahan palsu yang terjadi di beberapa wilayah Uni Eropa (*Problem of coordination*), anggota rezim memiliki kepentingan nasional yang sama (*Symmetry*) dan kerja sama antar anggota rezim dalam upaya mengatasi pernikahan palsu (*Cross-cutting cleavages*).

Problem of coordination adalah adanya kesepahaman antar anggota rezim terhadap fenomena yang terkait. Menurut Underdall koordinasi pertama yang dilakukan adalah pengambilan keputusan oleh masing-masing anggota, kedua adalah pilihan cara atau jalan yang ditempuh untuk tercapainya solusi yang ideal.²⁴ *Directorate General of Home Finance of European Commission (EC) "Prevention of and Fight Against Crime Programme"* selaku organisasi regional Uni Eropa membentuk HESTIA *Project* sebagai

upaya pencegahan untuk memerangi maraknya fenomena pernikahan palsu di Uni Eropa. Karena dengan kerja sama yang dilakukan antarsesama negara anggota, negara yang terlibat dalam HESTIA *Project* akan lebih mudah melakukan pencegahan dan penanganan pernikahan palsu eksploitatif sebagai bentuk perdagangan manusia.

Upaya Hestia *Project* dalam menggerakkan negara anggotanya yang memiliki paham yang sama dalam berkoordinasi untuk melakukan pengambilan keputusan untuk memerangi pernikahan palsu adalah dengan kesediaan negara yang terlibat dalam pelaksanaan HESTIA *Project*. Kerjasama regional yang telah dilakukan Irlandia adalah dengan bergabungnya Irlandia dengan empat negara Eropa lainnya yaitu, Latvia, Estonia, Lithuania, dan Republik Slovakia. Kerjasama tersebut disepakati bersama dan dilaksanakan dibawah bimbingan HEUNI.²⁵

Dalam mencapai tujuannya, HESTIA *project* melakukan penelitian sekaligus investigasi tentang praktek pernikahan palsu yang terjadi di negara-negara anggotanya, selanjutnya akan dilakukan pertemuan koordinasi internasional pada tanggal 5-6 November 2016 di Riga. Berdasarkan pada penjelasan diatas, indikator efektivitas rezim internasional menurut Underdall ditandai dengan terdapat atau tidaknya koordinasi, kesepahaman dan pengambilan tindakan antar sesama HESTIA *project* berhasil membuat negara-negara anggotanya berkoordinasi dan mengambil tindakan dalam menghadapi masalah ini. Di Irlandia sendiri, dilakukan beberapa tindakan seperti *Commencement of Civil Registration Act 2014*, *Referrals and identification of EU citizens*, *operation Vantage – investigation and prosecutions*,

²³ Arild underdall, *Environmental regime effectiveness*, Cambridge: Mit press, 2002, Hlm.6

²⁴ Underdall, arild. "one question, two answer. Cambridge. Hlm. 17

²⁵ [Exploitative Sham Marriages and Human Trafficking in Ireland | European Website on Integration \(europa.eu\)](https://www.europa.eu/press-communications/infographic/2016/11/05/161105_01_en)

*Media coverage / training / awareness raising.*²⁶

Symetry adalah adanya persamaan kepentingan diantara negara-negara anggota rezim.²⁷ Persamaan kepentingan menjadi salah satu alasan mengapa suatu negara ikut serta dalam sebuah organisasi internasional. Dengan adanya persamaan kepentingan dalam sebuah organisasi maka akan mempengaruhi bagaimana suatu organisasi atau rezim internasional berjalan seperti yang diinginkan oleh rezim itu sendiri.²⁸

Negara-negara yang ikut serta dalam keanggotaan HESTIA *projek* sudah jelas memiliki tujuan yang sama dalam mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan dan kerjasama antar sesama anggota HESTIA *Project*. Kerjasama regional negara-negara yang tergabung dalam HESTIA *project* dilakukan karena adanya persamaan kepentingan dalam satu bidang, yaitu untuk memberantas perdagangan manusia dan pernikahan palsu. Maka dari itu, HESTIA *project* memiliki *symmetry* atau kepentingan nasional antar sesama anggota, HESTIA *project* mampu membuat para anggotanya bertemu disatu titik yang sama dengan kepentingan yang sama, yaitu untuk memerangi pernikahan palsu dan perdagangan manusia.

Cross-cutting cleavages *Cross-cutting cleavages* adalah persoalan kerja sama yang ada antar sesama anggota rezim tersebut.²⁹ Artinya karena adanya persamaan kepentingan antar anggota

HESTIA *project* dilakukan kerja sama terkait pada bidang yang sama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengimplementasian proyek yang telah dilakukan dua tahun sebelumnya. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara anggota HESTIA *project* adalah dengan membentuk *Further networking and cooperation plan for three years period*.

Further networking and cooperation plan for three years period adalah bentuk komitmen dari negara-negara mitra HESTIA *project*. Adapun tujuan dibentuknya *further networking and cooperation plan for three years period* adalah sebagai berikut.³⁰

1. Sebagai wadah untuk pertukaran informasi lebih lanjut mengenai kegiatan informatif dan edukatif, perubahan positif serta perkembangan di negara-negara mitra HESTIA *project*.
2. Melanjutkan pelatihan spessialis menggunakan metodologi pelatihan HESTIA dan melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran di negara-negara mitra proyek.
3. Memberikan visibilitas kegiatan tindak lanjut proyek HESTIA melalui *website* proyek diadministrasikan oleh *project leading partner* dan *website project partners*. Dalam hal ini, *further networking and cooperation plan for three years period* bekerja sama dengan *the Informal EU Network of National Rapporteurs or Equivalent Mechanisms (NREMs), the Council of the Baltic Sea States Task Force against Trafficking in Human Beings (CBSS TF-THB), the Council of Europe, Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE), and conferences organized to raise awareness, share knowledge,*

²⁶ [Human Trafficking & Immigration Related Applications \(cilvektirdznieciba.lv\)](http://cilvektirdznieciba.lv), (diakses pada Kamis, 23 Juni 2022 pukul 03.08 WIB)

²⁷ Arild underdall, *Environmental regime effectiveness*, Cambridge: Mit press, 2002, Hlm. 9

²⁸ Arild underdall, *Environmental regime effectiveness*, Cambridge: Mit press, 2002, Hlm. 8

²⁹ Dini D. Ibrahim, *Efektivitas rezim IPOA-IUU (International plan of action to prevent, deter and eliminate illegal, unreported and unregulated fishing) FAO (Food and agriculture organization) dalam menangani permasalahan illegal fishing di Indonesia tahun 2012-2016*, skripsi, 2018, Universitas Brawijaya hlm. 62

³⁰ Human trafficking, HESTIA. [Project HESTIA human trafficking fictitious marriages](#) (diakses pada 27 Juni 2022, pukul 17.40 WIB)

expertise and best practice to address exploitative sham marriages.

4. Pada proyek ini, masing-masing negara mitra membuat sebuah komitmen untuk mengimplementasikan rencana yang disusun terkait penanganan HESTIA project sebagai bentuk perdagangan manusia di negara masing-masing. Kemudian, seluruh hasil informasi akan dipresentasikan oleh mitra utama, yaitu kementerian dalam negeri Latvia dan hasilnya akan dipublikasikan di *project web page*.

Dalam proyek, Irlandia bekerja sama dengan *immigrant council of Ireland* dalam pengimplementasian rencananya. Pembuatan *implementation action plan* tersebut adalah sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi pernikahan palsu sebagai bentuk perdagangan manusia di Irlandia. Dari penjelasan ketiga indikator diatas, yaitu *problem of coordination, symmetry* dan *cross-cutting cleavages* dapat disimpulkan bahwa permasalahan pernikahan palsu sebagai bentuk perdagangan manusia tergolong pada tipe masalah *benign* atau tipe masalah yang mudah untuk dicarikan solusinya.

Efektivitas HESTIA project dalam mengatasi pernikahan palsu di Irlandia ditinjau dari Aspek *problem solving capacity*

Problem solving capacity memiliki tiga sub-variabel yaitu *institutional setting, power distribution* serta *skill and energy*. Berikut adalah penjelasan setiap sub variabel dan kaitannya dengan HESTIA project:

Institutional setting *Institutional setting* adalah kemampuan rezim membentuk *output* dan *outcome* dengan menghubungkan anggotanya dengan permasalahan yang sedang dihadapi lalu menentukan aturan kepada para anggota rezim dalam menghadapi masalah tersebut.³¹ *Institutional setting* dibagi

³¹ Ibid. hlm.24

kedalam dua aspek, yaitu *institution as arenas* dan *organizationas actors*. *Institution as arenas* adalah bagaimana kerjasama difasilitasi oleh organisasi dalam melakukan kerjasama. Sedangkan *Institution as actors* adalah organisasi berperan sebagai aktor memberikan input pada proses penyelesaian masalah atau memperkuat uoutput dari proses penyelesaian masalahnya.

Dalam hal ini, HESTIA project dibentuk oleh *Directorate General of Home Finance of European Commission (EC) "Prevention of and Fight Against Crime Programme"*. Tujuan dibentuknya *Hestia Project* adalah untuk menciptakan pemahan bersama tentang bentuk baru perdagangan manusia melalui pernikahan palsu yang sebelumnya belum ditentukan definisi, bagaimana prosesnya dan hubungannya dengan perdagangan manusia.³²

Skill and energy merupakan suatu variabel yang menilai keefektivitasan sebuah rezim dengan berfokus pada keterampilan dan energi yang baik pada rezim dalam menyelesaikan suatu permasalahan. *Skill and energy* dibagi kedalam sub-variabel *instrumental leadership* dan *epistemic community*.

Instrumental leadership adalah keterlibatan tenaga ahli dalam mengimplementasikan sebuah rezim yang akan mendukung keefektivitasan rezim tersebut. Dalam hal ini, HESTIA project bersama dengan negara-negara mitranya bekerja sama membentuk sebuah program training. Program training ini dibuat untuk mempersiapkan berbagai spesialis, pelatih pendidikan lanjutan untuk demi meningkatkan kesadaran pada subjek dalam tim spesialis serta kesadaran masyarakat terkait dengan pernikahan

³² Kopzi, "["PREKYBOS ŽMONĖMIS IR FIKTYVIU SANTUOKU PREVENCIJA: TARPDISCIPLINIS SPRENDIMAS" \(HESTIA\) 2015 M. - 2016 M."](#) - [anti-trafficking.lt](#) (Diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 12.48 WIB)

palsu sebagai bentuk perdagangan manusia.

Adapun kelompok sasaran program pelatihan ini adalah tenaga ahli dari berbagai bidang seperti pekerja sosial, polisi, perwakilan media, guru dan staf pendidikan, tenaga kesehatan, staf pusat pemuda dan pusat perawatan sosial, penjaga perbatasan, pustakawan, pegawai negara, agen tenaga kerja, karyawan kantor perekrutan, pekerja bandara, wali, pengacara, jaksa dan lain-lain.

Selanjutnya *epistemic community* merupakan keterlibatan sebuah kelompok yang memiliki kontribusi dalam pengoperasian rezim yang membantu kinerja rezim tersebut menjadi lebih efektif.³³ Dalam hal ini, HESTIA *project* melakukan kerja sama dengan NGO-NGO lokal seperti *Living For Tomorrow*, *Safe House*, *Caritas*, dan HEUNI.

Ireland Immigration Council juga melakukan *program training* sebagai bentuk implementasi *Hestia Project* di Irlandia. Para peserta ditargetkan kepada para pihak yang memiliki kemungkinan untuk menghadapi kasus pernikahan palsu eksploitatif di Irlandia. Pelatihan tersebut dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pada September 2016 dan Oktober 2016. Selain itu *Ireland Immigration Council* juga memberikan pelatihan kepada *Citizen Information Board* dan *Refugee and Immigration Practitioners Network*. Dalam pelatihan ini, terdapat 96 orang yang dilatih.

Dalam kerangka konsep efektivitas rezim Arild, keterlibatan tenaga ahli dalam *program training material* yang diatur oleh Sandra Zalcame, kepala NGO *safe house* menunjukkan adanya kontribusi tenaga ahli dari berbagai bidang dalam pengimplementasian HESTIA *project*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa HESTIA *project* mampu dalam menggerakkan negara

anggotanya sebagai sebuah *instrumental leadership* dan *epistemic community*.

Level of collaboration

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam teorinya Arild Underdal tingkat kolaborasi dapat diukur dari skala 0-5. Pada variabel ini, akan dianalisis pada tingkat mana pada skala 0-5 kolaborasi implementasi HESTIA *project* dalam mengatasi pernikahan palsu di Irlandia tahun 2015-2016. Penulis menilai bahwa tingkat kolaborasi negara-negara mitra HESTIA *project* berada pada tingkat 4 atau skala 4, yaitu: “*Coordinated planning combined with national implementation only. Includes centralized appraisal of effectiveness*”, karena masing-masing negara anggota, khususnya Irlandia ikut serta dalam *Hestia Project* dan mengimplementasikannya dengan rencana dan koordinasi bersama dengan negara anggota yang terlibat lainnya dan diimplementasikan dalam area nasional. Selain itu, negara-negara mitra HESTIA *project* juga melakukan beberapa upaya tindak lanjut seperti *further networking and cooperation plan for three years period, training methodology and materials*, dan *project’s coordination*. Di Irlandia melaksanakan program pelatihan sebagai bentuk implementasi untuk memaksimalkan dampak *Hestia Project* di Irlandia. *Program training* tersebut dilaksanakan oleh *Ireland Immigration Council* pada September 2016 dan Oktober 2016.

KESIMPULAN

HESTIA *Project Preventing human trafficking and sham marriages: a multidisciplinary solution* yang diimplementasikan oleh *Directorate General of Home Finance of European Commission (EC) “Prevention of and Fight Against Crime Programme”* efektif dinilai dengan menggunakan teori efektivitas rezim internasional dari Arild Underdal. Dinilai dari *independent variabel* dan indikatornya, yaitu *robblem of*

³³Arild Underdall, *Environmental regime effectiveness*, Cambridge: MIT press, 2002, Hlm 35

coordination, symmetry dan *cross-cutting cleavages*. Berdasarkan pada indikator tersebut, *HESTIA Project* berhasil mempertemukan anggotanya untuk berkoordinasi dan mengambil tindakan untuk melakukan penelitian bersama untuk mengatasi pernikahan palsu eksploitatif sebagai bentuk perdagangan manusia di Uni Eropa, khususnya Irlandia. Selain itu, *HESTIA Project* mampu mempertemukan anggotanya dengan kepentingan yang sama dalam menghadapi fenomena pernikahan palsu yang eksploitatif di wilayah Uni Eropa, khususnya Irlandia.

Keefektifan ditandani dengan adanya kesepahaman antar negara anggota *HESTIA project (Problem of coordination)*, dibuktikan dengan partisipasi aktif setiap negara anggota dalam setiap penelitian dan investigasi yang dilakukan bersama selama proyek berlangsung. Selanjutnya diukur berdasarkan pada adanya persamaan kepentingan setiap negara anggota *HESTIA project (Symmetry)*. Persamaan kepentingan tersebut yang mendorong negara anggota untuk tergabung dalam *HESTIA project*. Selanjutnya diukur berdasarkan pada adanya pengimplementasian proyek yang telah dilakukan dua tahun sebelumnya (*Cross-Cutting Cleavages*). Setelah periode *HESTIA project* selesai, negara-negara anggota kembali bekerjasama membentuk *further networking and cooperation plan for three years period*. Selain itu, setiap negara anggota *HESTIA project* juga menyusun *commits implementation action plan* yang akan diterapkan di negaranya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya *HESTIA project* bekerjasama dengan NGO-NGO lokal (*Epistemic community*) seperti *Living For Tomorrow, Safe House, Caritas*, dan *HEUNI*. *HESTIA project* juga melibatkan pekerja sosial, polisi, perwakilan media, guru dan staf pendidikan, tenaga kesehatan, staf pusat pemuda, pusat perawatan sosial, penjaga perbatasan,

pustakawan, pegawai negara, agen tenaga kerja, karyawan kantor perekrutan, pekerja bandara, wali, pengacara, jaksa dan lain-lain (*Instrumental leadership*). Ditambah lagi dengan tingkat kolaborasi (*Level of collaboration*) yang berada pada tingkat 4. Underdal mengatakan bahwa pada tingkat tersebut terdapat perencanaan yang terkoordinasi dan diimplementasikan di pada tingkat nasional dan adanya penilaian efektivitas dianata negara anggota.

Penulis menyimpulkan dengan adanya *HESTIA project*, Irlandia yang sebelumnya kurang memperhatikan isu pernikahan palsu, kini menjadikan pernikahan palsu sebagai persoalan yang diperhatikan. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya amandemen pada undang-undang pencatatan sipil 2004. Pada amandemen tersebut diatur bahwa pernikahan palsu adalah setidaknya salah satu pihak dalam pernikahan merupakan warga negara ketiga dan mengadakan pernikahan hanya untuk keuntungan imigrasi saja. Amandemen tersebut juga memberikan wewenang kepada dinas pencatatan sipil untuk menentukan apakah pernikahan yang diajukan teridentifikasi pernikahan palsu atau tidak. Dengan adanya amandemen tersebut membuat penyelenggaraan pernikahan palsu di Irlandia menjadi lebih ketat dan selektif.

Pada tahun 2011-2015 jumlah permintaan pernikahan antara warga negara laki-laki Irlandia dengan wanita dari warga negara non-Irlandia sebanyak 2100 permintaan dan menurun pada 58% pada tahun 2015-2016 dari 1, 175 permintaan menjadi 497 permintaan. Selain itu, pada tahun 2017, ada sekitar 1, 700 aplikasi izin tinggal dan 1, 050 diantaranya telah diselesaikan dan 92 % ditolak permintaannya. Disisi lain juga terjadi peningkatan deportasi sebanyak 120 % pada tahun 2017 sebanyak 147 kasus deportasi yang terjadi. Juga terjadi peningkatan pencabutan kartu tanda penduduk sebanyak 250% pda tahun 2017.

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah Irlandia semakin memperketat kebijakannya terkait dengan keimigrasian. Hal itu merupakan upaya untuk mengurangi potensi terjadinya pernikahan palsu yang eksploitatif. Selain itu, juga didirikan *Garda national protection services Bureau* (GNPSB) untuk memberikan layanan yang tepat untuk mempertimbangkan tanggapan yang efektif bagi semua korban kejahatan di Irlandia termasuk korban perdagangan manusia dan penipuan pernikahan palsu yang eksploitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arild Underdall, *Environmental regime effectiveness: Confronting theory with evidence* (London: MIT Press, 2001) Hlm.4

JURNAL

Laode Muh. Fathun, “*Human rights in international relations*”. Mandala jurnal ilmu hubungan internasional. Vol. 1 No. 1, 2017, 166-173

Emma Rothschild, “What is Security?” *Dedalus*, Vol. 124 No. 3, Hlm. 55

Sonny Sudiar, *Pendekatan keamanan manusia dalam studi perbatasan negara*, Jurnal hubungan internasional. 2019, Vol. 7 No. 2, 152-160

SKRIPSI

Zuraida Zein H, Zunaedi, Skripsi: “Peran Uni Eropa Dalam Mengatasi Sham Marriages Sebagai Bentuk Human Trafficking di Irlandia Tahun 2014-2018”, (Jakarta: UINJKT, 2020)

Handayani, Imelza Rizka, “Rekonsiliasi hubungan diplomatik Turki-Armenia Tahun 2009, (Pekanbaru:UNRI, 2013)

Ria Kusuma Anggraini, “Efektivitas ICC dalam menyelesaikan kejahatan internasional di republik

demokratik Kongo”, SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hlm. 5

INTERNET

KOPZI, (Diakses dari "PREKYBOS ŽMONĖMIS IR FIKTYVIŲ SANTUOKŲ PREVENCIJA: TARPDISCIPLINIS SPRENDIMAS" (HESTIA) 2015 M. - 2016 M." - anti-trafficking.lt 4.25 pm 07 sept 2022)

Citizens Information, [Residence rights of non-EEA nationals \(citizensinformation.ie\)](https://citizensinformation.ie). 05 Sept 2022. 4.20am

DOKUMEN

Uni Eropa, “*Protocol to prevent, suppress and punish trafficking in persons especially women and children, supplementing the United Nations Convention against transnational organized crime*”.

Minna Viuko, HESTIA project, *Exploitative sham marriages: Exploring the links between human trafficking and sham marriages in Estonia, Ireland, Latvia, Lithuania and Slovakia*. European institute for crime prevention and control, affiliated with the United Nations. Hlm. 167

Catherine cosgrave, Monica O’connor and Nusha Yonkova, HESTIA project, *Exploitative sham marriages and human trafficking in Ireland*, Immigration council of Ireland 2016.